



Don't Send Me Flower Again

Perempuan dan Kekerasan



Tinjauan Teologi Feminis

Editor:
Asnath Niwa Natar

bersyukur bahwa kesadaran tersebut muncul dalam kesepakatan Peruati DIY untuk menerbitkan tulisan bersama dalam sebuah buku dengan tema "Perempuan dan Kekerasan". Semoga buku ini bermanfaat dalam upaya penyadaran akan realitas kekerasan yang terjadi dan memikirkan cara-cara terbaik untuk mengatasinya.

Editor,

Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	xiii
1. Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Tradisi Perkawinan "Piti Maranggangu" di Sumba.....	1
<i>Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.</i>	
2. Perempuan Menindas Perempuan?—Membaca Kejadian 16:1-16 dan 21:8-21 Dari Perspektif Korban.....	40
<i>Febby Nancy Patty, M.Th.</i>	
3. Stop Reviktimisasi dan Kriminalisasi Terhadap Perempuan Korban Perkosaan.....	66
<i>Ira Imelda, S.Si.</i>	
4. Inses—Adakah Tempat yang Aman Bagi Anak?.....	88
<i>Jerda Djawa, M.Th.</i>	
5. Menjadi Berani Berjuang.....	114
<i>Judith Liem, M.Si.</i>	
6. Menyoal Fenomena "Agresi Intraspesifik" Dalam Perilaku Kekerasan Laki-laki Terhadap Perempuan—Sebuah Agenda Dekonstruksi Ideologis.....	127
<i>Lidya K. Tandirerung, M.A., M.Th.</i>	
7. Kontrol Terhadap Tubuh Perempuan Sebagai Bagian Dari Kekerasan Dalam 1 Korintus 11:2-16.....	142
<i>Margie Ivonne de Wanna, M.Min.</i>	

8. Perkosaan Perempuan di Angkot = Perkosaan Oleh Politik Kekuasaan dan Ekonomi.....	163
<i>Melinda Siahaan, S.Si.</i>	
9. Nusa Ina dan Resolusi Konflik—Suatu Tinjauan Teologi Feminis.....	187
<i>Waldemina Yudit Tiwery, M.Hum.</i>	
Biodata Penulis	223

1

KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM TRADISI PERKAWINAN "PITI MARANGGANGU" DI SUMBA

Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.



A. PENDAHULUAN

Berbagai ketidakadilan, kekerasan, dan penindasan terhadap perempuan terjadi hampir di segala bidang, termasuk dalam budaya. Gerakan feminis telah berupaya melakukan telaah untuk menemukan latar belakang dan penyebab dari kondisi perempuan yang demikian, untuk kemudian memikirkan langkah-langkah strategis membebaskan kaum perempuan dari ketertindasan, namun realitas menunjukkan bahwa upaya-upaya ini tidak mudah dilakukan karena berhadapan dengan budaya yang sudah lama mengakar dalam kehidupan manusia. Tantangan yang berat datang dari pihak yang diuntungkan oleh budaya ini, di mana budaya sudah dimanipulasi sehingga bergeser dari maknanya semula, yang sebenarnya positif. Hal ini nampak, terutama pada suku-suku yang sangat terikat pada adat dan budaya. Tidak jarang muncul ungkapan bahwa mereka lebih suka disebut tidak bertuhan daripada tidak beradat. Akibatnya banyak orang yang tidak bersikap kritis terhadap adat dan mengikuti saja apa yang selama ini dipraktikkan.

2

**PEREMPUAN MENINDAS PEREMPUAN?
Membaca Kejadian 16:1-16 dan 21:8-21
dari Perspektif Korban**

Febby Nancy Patty, M.Th.

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini praktik kekerasan terhadap kaum perempuan dan anak makin marak terjadi di mana-mana mulai dari ranah yang paling kecil, yakni dalam kehidupan keluarga/rumah tangga, maupun dalam ranah publik (gereja dan masyarakat). Ada banyak alasan yang melatari berbagai tindakan kekerasan, di antaranya aspek politis, ekonomi, budaya, bahkan agama atau ajaran-ajaran agama yang sangat bias dan cenderung bersifat androsentris. Akibatnya banyak perempuan dan anak yang menderita dan menjadi korban. Ironisnya, kekerasan terhadap perempuan bukan hanya didominasi oleh laki-laki namun justru dapat ditemukan juga bahwa kaum perempuan pun terkadang menjadi pelaku kekerasan (perempuan menindas perempuan). Salah satu contoh, yakni kisah Hagar dan Ismael dalam Kejadian 16:1-16 dan 21:8-21. Dalam teks dapat ditemui kisah memilukan, suatu kisah tentang bagaimana perempuan menjadi pelaku tindak kekerasan terhadap sesama jenisnya (perempuan).

B. SEKILAS TENTANG KISAH HAGAR DAN ISMAEL

Kisah Hagar dan Ismael muncul sebanyak 2 kali dalam Kitab Kejadian. Pertama kali muncul dalam Kejadian 16:1-16, yang mengisahkan tentang situasi Abraham dan Sara yang tak memiliki anak sehingga atas inisiatif Sara, Abraham menghampiri Hagar hambanya untuk memperoleh seorang anak yang kemudian diberi nama Ismael. Kisah ini kemudian muncul lagi dalam pasal 21, yaitu tentang pengusiran Hagar dan Ismael ketika Ishak lahir (Kej. 21:8-21).

Dari pendekatan historis, kisah ini tak bisa dipahami lepas dari sumber J, E, dan P yang turut memberi andil dalam penyusunan kisah ini sebagai suatu kisah yang utuh seperti yang dikenal.¹ Dengan menggunakan tradisi cerita rakyat (*folk-story*), kisah Bapa Leluhur (Abraham, Ishak, dan Yakub) dipadukan menjadi suatu kesatuan dengan menggunakan benang merah "ikatan perjanjian" dan diberi makna religius bagi kehidupan Israel dengan Allah Yahweh yang mereka percayai dan imani. Bahwa karena kasih-Nya kepada umat Israel, Allah mengikat perjanjian dengan Bapa leluhur Israel, yakni Abraham, sehingga lewat keturunan-Nya Israel diberkati dan diselamatkan di antara bangsa-bangsa sekitarnya.

Karya keselamatan Allah pada intinya menjadi pokok mendasar dalam memahami kisah tersebut yang diyakini sebagai firman Allah. Berbagai pendekatan yang dikembangkan dalam proses penafsiran selama ini oleh para penafsir juga selalu menempatkan pokok ini sebagai acuan. Perhatian utama dalam proses penafsiran selalu ditujukan kepada Abraham, Sara, dan Ishak sebagai tokoh

¹ Bdk. Dianne Bergant & Robert Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, h. 54, 59.

sentral yang memainkan peranan penting dalam merealisasikan janji Allah tersebut. Sedangkan tokoh Hagar dan Ismael menjadi tokoh yang terabaikan dalam proses penafsiran. Akibatnya praktik penindasan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh Sara dan Abraham terhadap Hagar dan Ismael tak pernah dilihat sebagai sebuah masalah serius dalam teks bahkan dilihat sebagai bagian dari realitas yang mesti dialami karena mereka tidak termasuk dalam koridor perjanjian Allah dengan Israel. Demikian halnya dengan teologi yang dikembangkan dan diwariskan dalam kekristenan bahwa keselamatan yang Allah berikan hanya dikhususkan bagi orang Kristen, sedangkan di luar kekristenan tak ada keselamatan. Klaim kebenaran ini disebabkan karena orang Kristen berasal dari keturunan Abraham, yakni Ishak, yang diperoleh dari istrinya Sarah, bukan Ismael. Tetapi apakah benar demikian? Apakah agama lain tidak mengenal Allah dan tidak memperoleh keselamatan karena mereka bukan keturunan Ishak?

Konsep tentang keselamatan yang bersifat eksklusif sebagaimana di atas, terasa masih mewarnai cara pandang kekristenan dewasa ini. Tanpa disadari, cara pandang seperti ini menimbulkan permasalahan-permasalahan etis maupun teologis. Di antaranya, bagaimana mungkin Sara dibenarkan atas tindakannya menindas Hagar pembantunya setelah mengizinkan Abraham menghamilinya? Apakah tindakan Sara dan Abraham mengusir Hagar bersama Ismael dibenarkan dengan alasan pemilihan dan keselamatan Allah? Apakah Allah membenarkan tindakan yang dilakukan oleh Sara dan Abraham terhadap Hagar dan Ismael? Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang problematis jika dipahami hanya terbatas pada cara pandang yang konvensional.

Dalam realitas atau konteks masyarakat Asia, bahkan Maluku, yang berbeda pandangan, nilai, budaya, bahkan agama yang plural, tentunya membutuhkan cara pandang yang lain. Eben Nuban Timo mengatakan tindakan Abraham dan Sara terhadap Hagar dan Ismael bukan saja menguntungkan mereka tetapi menyebabkan penderitaan Hagar dan Ismael, penderitaan seorang perempuan yang diusir setelah dieksploitasi oleh tuannya.² Bahkan penderitaan seorang anak yang lahir dari kandungan seorang perempuan yang lemah dan tak berdaya, berstatus perempuan, budak/hamba, orang asing yang diusir, dan kehilangan hak mereka sebagai istri dan anak. Kisah ini menunjukkan bahwa terkadang perempuan menjadi pelestari kekerasan/penderitaan dan budaya patriarki.³

Apa yang diungkapkan oleh Nuban Timo di atas hendak memperlihatkan sisi lain yang terabaikan selama ini. Bahwa ketidakadilan gender yang terjadi salah satunya juga disebabkan oleh proses penafsiran yang menempatkan perempuan pada posisi tersubordinasi. Bertolak dari permasalahan di atas saya ingin membaca kisah tersebut dengan menggunakan pendekatan dari perspektif korban (Hagar dan Ismael). Hal lain lagi, yakni mempertimbangkan pembaca dan konteks dewasa ini, yakni konteks kekerasan, pelanggaran HAM, kemiskinan, pluralitas agama, dan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Konteks ini menjadi acuan bagi saya untuk membaca teks tersebut dari perspektif atau sudut pandang yang berbeda.

² Eben Nuban Timo, *Perempuan Tertindas dalam Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, h. 40.

³ *Ibid.*

C. MEMBACA KISAH HAGAR DAN ISMAEL DARI PERSPEKTIF PEREMPUAN (KORBAN)

1. Hagar: Sosok Pembantu Rumah Tangga dan Penderitaannya

Menjadi seorang hamba atau budak bukanlah hal yang menyenangkan. Hidupnya selalu mengabdikan dan bergantung pada majikannya. Karena mereka telah dibeli/dibayar oleh majikannya ataupun bekerja berdasarkan kontrak/perjanjian terkait dengan upah dan beban kerja. Hagar⁴, awalnya menjadi budak (baca: pembantu) bukan di keluarga Abraham dan istrinya Sara. Ia adalah wanita Mesir yang menjadi budak pada keluarga Abraham karena Abraham membelinya pada waktu kunjungannya ke Mesir.⁵ Ada tiga hal yang menjadi akar penderitaan dan ketertindasan Hagar, yakni budak (*slave*), orang asing (*foreigner*), dan perempuan.

Pertama, dari kisah tersebut, kita memperoleh keterangan bahwa Hagar adalah *syipeha* (Ibrani), yakni *maid*, *maidservant*, *slave female*: hamba/budak/pelayan (Kej. 16:1; 21:12). Menjadi budak (*slave*) adalah salah satu bentuk penderitaan yang dialami oleh Hagar sebab ia tidak memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu tetapi juga tidak memiliki hak untuk menentukan nasibnya. Seorang budak adalah milik majikannya. Setiap milik pribadi dari seorang budak dapat dipakai atau dipergunakan dengan cara apa pun dengan kemauan pemilik/majikan. Dari pagi hingga malam tiba, ia hanya menghabiskan waktunya dengan terus bekerja. Beban kerjanya

⁴ Hagar bukan nama Mesir tetapi nama Semit yang mungkin diberikan oleh Abraham ketika meninggalkan Mesir. Bdk. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid I*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2001, h. 353.

⁵ *Ibid.*

pun berlipat ganda tatkala di rumah tersebut hanya ia seorang yang menjadi pembantu. Dari segi keadaan, usia, dan kesehatan mungkin saja Hagar lebih baik dibandingkan dengan budak perempuan lainnya. Kalau tidak, bagaimana mungkin Abraham tertarik membawanya atau membelinya dari Mesir? Apalagi ia seorang perempuan.⁶ Tetapi sayang sekali, sekalipun ia bekerja dan melayani majikannya setiap hari, ia tidak bebas berbicara dengan mereka, tak ada kata ramah atau lemah lembut. Yang terdengar mungkin hanya perintah dan bentakan, belum lagi kata *makian* dan *umpatan* yang terdengar di telinga bahkan mungkin *pukulan* yang diterima kala sang pembantu melakukan suatu kesalahan yang tak disengaja. Beban kerja yang banyak dan berbagai tekanan sebagai seorang budak yang menempati stratifikasi sosial terendah dalam kehidupan bermasyarakat membuat ia menjadi semakin termarginalisasikan.

Kedua, karena Hagar adalah seorang perempuan. Hal ini lebih dipertegas dalam pasal 16:1, yakni hamba/budak perempuan (*isya*). Identitas Hagar sebagai seorang perempuan melekat pada status sosialnya sebagai seorang budak hendak menekankan bahwa ia adalah seorang perempuan yang dibedakan dari laki-laki. Posisi tersebut semakin tidak menguntungkannya apalagi dalam lingkungan budaya patriarkhi. Jeanne Becher mengatakan dalam tradisi Yahudi, sekalipun ada hukum-hukum Yahudi yang mengatur tentang kehidupan kaum perempuan, sebenarnya hukum-hukum tersebut lahir dari adanya *misoginis* atau kebencian terhadap tubuh

⁶ Budak perempuan yang belum atau siap menikah biasanya lebih mahal dari budak laki-laki. Tergantung dari kesehatan, usia, dan keadaannya. Hal ini mungkin juga terkait dengan produktifitasnya, termasuk *beban kerja* yang dipikul ketika ia bekerja di rumah majikannya. *Ibid.*, h. 198.

perempuan.⁷ Apa yang diungkapkan oleh Becher menunjukkan bahwa sekalipun perempuan mendapat perlindungan dalam tradisi Yahudi tetapi pandangan terhadap perempuan masih bernuansa negatif bila dibandingkan dengan laki-laki. Dalam budaya Patriarkhi, kedudukan dan posisi kaum perempuan masih berada di bawah subordinasi kaum laki-laki. Apalagi dalam posisi Hagar sebagai seorang perempuan dan budak. Menurut W. Browning, di Israel laki-laki adalah penguasa mutlak dalam kehidupan keluarga, perempuan tidak memiliki kuasa apa pun, tidak berhak mempunyai milik, tidak berhak membuat keputusan sekalipun dalam kondisi yang sulit.⁸ Peranan perempuan berada di bawah bayang-bayang laki-laki, baik dari aspek budaya, keagamaan, maupun sosial kemasyarakatan. Status sosial yang dimiliki oleh Hagar sebagai budak perempuan turut mempengaruhi bagaimana perilaku masyarakat terhadapnya.

Ketiga, identitasnya sebagai orang asing atau *strangers* turut melekat pada diri Hagar yang menyebabkan penderitaannya. Hagar bukan orang Yahudi tetapi berasal dari bangsa Mesir yang terpaksa meninggalkan tanah tempat kelahirannya bahkan mungkin keluarganya demi dan untuk bekerja. Sebagai orang asing tentunya ia tidak memiliki hak secara hukum yang bisa menjamin dan melindungi hak-haknya seperti halnya budak Ibrani (bdk. Kel. 21).⁹ Bahkan statusnya sebagai budak atau pembantu melekat padanya

⁷ Jeanne Becher, *Perempuan Agama dan Seksualitas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001, h.54.

⁸ Bdk. Lim Kiem Yang & Bambang Subandrijo, *Kamus Alkitab* (Terj), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007, h. 344.

⁹ Budak Ibrani sekalipun telah dibeli/dibayar tetapi mereka masih mendapat perlindungan hukum di antaranya masih memiliki kesempatan untuk dibebaskan dalam waktu dan situasi/kondisi tertentu. Bdk. *Ensiklopedi Alkitab...*, h. 199.

selamanya kecuali jika majikan atau tuannya memberikan kepada orang lain.

Ketiga identitas ini melekat pada diri Hagar, sang budak atau pembantu rumah tangga, sehingga menyebabkan ia mendapat perlakuan yang tidak adil dari majikannya teristimewa dari nyonya rumah, Sara.

2. Sara: Sang Nyonya Rumah Pelestari Budaya Patriarkhi

Melahirkan anak adalah aspek yang penting dari sebuah keluarga dan masyarakat dalam tradisi keyahudian. Apalagi dalam konteks masyarakat yang patriarkhal saat itu. Anak laki-laki menjadi cara yang paling ampuh untuk meneruskan nilai dan sistem patriarkhal yang memusatkan segala sesuatu pada laki-laki dan mengembangkan sistem hubungan kemasyarakatan yang berakar pada pola relasi subjek-objek, tuan dan hamba yang menindas dan bukan relasi kesetaraan. Sara mesti menghadapi kenyataan bahwa dirinya tidak dapat memberikan keturunan dalam rangka menggenapi perjanjian Abraham dengan Allah (Kej. 15, Kej. 16:1a) tetapi juga tuntutan masyarakat patriarkhi¹⁰ yang mewajibkan seorang perempuan memberikan keturunan kepada suaminya.

¹⁰ Patriarkhal berasal dari kata sifat patriarkhi, artinya "aturan sang ayah". Patriarkhi menunjuk kepada suatu sistem legal, sosial, ekonomi, dan hubungan politik yang mengesahkan kekuasaan laki-laki sebagai kepala keluarga terhadap orang-orang yang ada dalam rumah tangga itu: istri, anak, pembantu rumah tangga, dll. Bdk. juga Magie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, h. 332. Sedangkan Banawiratma mendefinisikan patriarkhi yang berarti hal bapak atau kekuasaan bapak, merupakan kekuasaan kaum laki-laki yang mendominasi, mensubordinasi, dan mendiskriminasi kaum perempuan. Bdk. J.B. Banawiratma, *Masalah Jender dan Tali Temalnya*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pembangunan Sosial, 1997, h. 20.

Dalam tradisi Yahudi yang mengental dengan budaya patriarki, ada hukum yang mengatur bahwa seorang istri yang tidak memberikan keturunan (mandul) mesti mengizinkan suaminya untuk menikah lagi. Karena itu, ia menyuruh Abraham untuk meniduri Hagar hambanya supaya ia dapat memperoleh seorang anak yang kelak menjadi ahli waris (ayat 2, 4).

Sungguh malang nasib Hagar, sudah menderita malah dieksploitasi tubuhnya oleh majikannya. Meskipun Hagar adalah pembantu, ia juga memiliki hak untuk berbicara, mencintai, dan hak untuk mengambil keputusan dengan siapa ia bersuami atau dengan siapa ia akan tidur. Tetapi bagi si nyonya, Hagar adalah miliknya, dan bebas dipakai atau diperlakukan sesuai keinginannya. Abraham dalam kisah ini sebagai laki-laki pasif sehingga tidak menolak ketika istrinya menyuruh ia untuk meniduri Hagar. Demi keturunan Abraham dan Sara, mereka memilih memanfaatkan pembantu tanpa meminta persetujuan darinya. Kepentingan mereka hanya memperoleh anak, lain tidak. Tak mengherankan ketika memperoleh Ishak, Hagar dan anaknya diusir dengan alasan bahwa anak Hagar bukan ahli waris. Hagar bukan saja menderita tetapi juga termarginalisasi hak-haknya akibat sebuah sistem kekuasaan yang menindas yang dalam hal ini dilakukan oleh seorang perempuan terhadap perempuan lain.¹¹ Dengan memanfaatkan statusnya sebagai nyonya rumah yang berkuasa, Sara bersama suaminya mengeksploitasi Hagar pembantunya untuk kepentingan dan kebahagiaan mereka.

¹¹ Manjela Franzmann, *Woman And Religion*, New York: Oxford University Press, 2000, h. 77.

3. Hagar: *Victim of Violence*¹²

Hagar adalah sosok pembantu rumah tangga yang diperlakukan semena-mena oleh majikannya. Ia menjadi *victim* dari kekerasan majikannya, baik itu kekerasan fisik, seksual, psikis, dan ekonomi.¹³ Van Boven, mengatakan bahwa korban adalah mereka yang secara individu atau kelompok menderita kerugian, termasuk cedera fisik atau mental, penderitaan emosional (psikis) dan trauma, kerugian ekonomi, perampasan yang nyata terhadap hak dasarnya, baik dalam tindakan maupun kelalaian.¹⁴

¹² Deklarasi PBB tahun 1993 pasal 1 tentang UU Kekerasan terhadap Perempuan mendefinisikan kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi. Sedangkan menurut RUU Anti KDRT versi Badan Legislatif DPR RI tahun 2002 dan usulan LSM, kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan yang dilakukan seseorang secara sendiri atau bersama-sama terhadap seorang perempuan dan pihak-pihak yang ter subordinasi lainnya yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, ekonomi, atau psikologis, termasuk ancaman perbuatan tertentu, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang dalam lingkup rumah tangga. Bdk. Rita Kolibongso, "Kejahatan itu Bernama Kekerasan Dalam Rumah Tangga", dalam: *Jurnal Perempuan*, edisi 26, Jakarta: Yayasan Jurnal perempuan, 2002, h. 13 & 21.

¹³ *Pertama*, kekerasan fisik di antaranya memukul, menampar, menendang, dan menyiksa fisik lainnya yang meninggalkan bekas luka di badan, seperti wajah biru lebam, parut-parut luka, bekas sudutan rokok; *kedua*, kekerasan psikis, yakni penganiayaan secara emosional dengan merendahkan harga diri, berselingkuh, menghina, mengancam, mencaci maki dengan kata-kata kasar; *ketiga*, kekerasan seksual, yakni lelaki memaksakan keinginan seksual di luar kehendak istrinya; *keempat*, kekerasan ekonomi, yakni tindakan memaksakan istri untuk mencari nafkah, untuk kepentingan suami atau memanfaatkan kebergantungan ekonomi istri untuk mengontrol keuangan istri sehingga merasa tertekan. Febby N. Patty, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Studi Kasus Terhadap Praktik Kekerasan di Kota Ambon*, artikel, 2006 (tidak dipublikasikan).

¹⁴ Theo Van Boven, *Mereka Yang Menjadi Korban*, Yogyakarta: Elsam, 2002, h. xiii-xiv.

a. Kekerasan Fisik

Hagar tetap dipaksa untuk berkerja sekalipun ia dalam keadaan mengandung. Beban kerja pun kian bertambah. Pada satu sisi ia mesti memikul beban di perutnya yang semakin membesar karena anak yang dikandungnya dan di sisi lain ia juga mesti tetap bekerja keras melayani majikannya. Berawal dari perilaku Hagar ketika mengandung, ia ditindas nyonya rumahnya atas persetujuan Abraham (bdk. ayat 6). Dalam ayat 4 dan 5 kita memperoleh keterangan bahwa penindasan yang dilakukan oleh Sara terhadap Hagar disebabkan karena Hagar *memandang rendah* nyonyanya (terjemahan LAI).

Kata Ibrani yang digunakan adalah *wateqal*, yang secara harafiah dapat diartikan *slight* (mengabaikan, melalaikan, meremehkan), *trifling* (membuang-buang atau menyia-nyiakan waktu).¹⁵ Rupanya perilaku Hagar menjadi berubah ketika ia mengandung. Secara psikologi pembawaan bayi sangat berpengaruh terhadap ibu ketika ia mengandung. Hal ini dapat dibenarkan juga secara medis. Terkadang ketika hamil, seorang perempuan menjadi berat, pusing, dan muntah-muntah, fisiknya bisa saja menurun, apalagi ketika tidak memperhatikan kondisi tubuh atau makan bergizi dan waktu istirahat. Dalam kondisi hamil bisa saja terjadi ia tidak maksimal dalam melayani nyonyanya. Perilaku Hagar yang demikian lalu ditanggapi oleh Sara bahwa pembantunya itu telah meremehkan dirinya. BIS menerjemahkan kalimat tersebut, *menjadi sombong dan memandang rendah nyonyanya*.

Eben Nuban Timo mengatakan, sulit bagi Sara untuk memahami penderitaan perempuan yang hamil sebab ia mandul.

¹⁵ Bible Work Version 6.

Ia tidak tahu beratnya tekanan fisik dan psikologi yang dialami oleh perempuan muda yang mengandung, apalagi jika ia sendiri belum siap atau perkawinannya tidak atas dasar cinta.¹⁶ Nyonyanya takut kalau-kalau pembantunya mengambil tempat ia sebagai istri yang sah, apalagi ia tak bisa memberikan keturunan bagi Abraham. Semestinya dalam kondisi mengandung Hagar memiliki hak untuk beristirahat dan diberikan hak istimewa karena ia mengandung anak untuk mereka. Tetapi Hagar mesti tetap melakukan seluruh pekerjaan rumah tangga majikannya. Alasan inilah yang menyebabkan terjadinya penindasan terhadap Hagar.

Kata Ibrani *wate'aneha* berarti menindas, menekan, menyebabkan sakit/menderita. Memang tak ada keterangan tentang penindasan macam apa yang dilakukan Sara terhadap Hagar. Tetapi dari teks yang lain, kita memperoleh informasi bahwa menindas biasanya bergandengan juga dengan kekerasan secara fisik (bdk. Kel. 1, ketika orang Israel ditindas di Mesir oleh Firaun, mereka dipaksa kerja rodi dan tidak diberi makanan). Sekalipun budak dalam masyarakat Israel, mereka juga mendapatkan perlindungan secara hukum sebab terkadang ada majikan yang ramah terhadap budak tetapi juga ada yang memperlakukan mereka dengan kejam. Ulangan 21:12, menunjukkan betapa seringnya seorang budak Ibrani ditindas dengan cara dipukul dengan tongkat, dicerderai matanya sehingga perlu ada hukum yang mengaturnya (Ul. 21:22-27). Apalagi identitas Hagar bukan sebagai budak Ibrani tetapi sebagai *strangers* (orang asing). Itulah sebabnya BIS mengartikan kalimat tersebut: *memperlakukan Hagar dengan sangat kejam*.¹⁷ Dalam hal ini Hagar mengalami tindakan kekerasan fisik dari

¹⁶ Eben Nuban Timo, *Perempuan Tertindas...*, h. 33.

¹⁷ *Ibid.*

nyonyanya. Bahkan Abraham pun secara tidak langsung menyetujui tindakan tersebut, karena mengizinkan Sara melakukannya atas dasar kekuasaan yang dimiliki atas pembantu yang sedang mengandung anak mereka.

b. Kekerasan Seksual

Dalam ayat 2 dikatakan bahwa Sara mengambil inisiatif untuk menyuruh Abraham dan *memberikan Hagar kepada Abraham* supaya memberikannya seorang anak. Abraham mendengar perkataan itu, lalu menghampiri Hagar dan kemudian ia mengandung (ayat 3-4). Apa yang dilakukan Sara adalah karena kekuatiran sebagai seorang perempuan yang hidupnya mengental dalam budaya patriarki di mana seorang perempuan yang mandul mesti mengizinkan suaminya untuk menikah dengan perempuan lain agar nanti bisa mendapatkan keturunan. Daripada Abraham mendahului lebih baik Sara menggunakan otoritas yang ia miliki sebagai seorang istri sah atas pembantu mereka Hagar.

Sebaliknya sebagai seorang perempuan, Hagar digambarkan sebagai perempuan yang pasif, lemah, tak bersuara, dan hanya mengikuti kemauan tuan dan nyonyanya. Bagaimana tidak, sebagai seorang budak ia telah dibeli dan majikannya memiliki hak atas dirinya bahkan bebas memperlakukannya dengan sesuka hati. Hagar diperlakukan bagaikan sosok manusia tanpa rasa atau nurani dan bebas mengemukakan pendapatnya apakah ia setuju atau tidak dengan kemauan/rencana nyonyanya.

Tetapi lagi-lagi Hagar tak lagi memiliki hak atas tubuhnya apalagi menyampaikan *uneg-uneg*-nya. Ia mesti terpaksa tidur dengan seorang laki-laki asing yang bukan kekasihnya bahkan yang

mungkin tak dicintainya. Sungguh malang nasib Hagar, tubuhnya dieksploitasi untuk kebahagiaan majikannya. Bagian-bagian tubuh yang paling penting dari seorang perempuan, yaitu harga diri dan keperawanan dimanfaatkan untuk kepentingan tuan dan nyonyanya. Bahkan rahimnya juga dimanfaatkan untuk melahirkan bagi orang lain. Padahal sebagai seorang perempuan, hak reproduksi mesti dijamin oleh undang-undang sekalipun ia hanya seorang budak. Ketimpangan dalam pengambilan keputusan terjadi bukan saja karena lemahnya *bargaining position* perempuan dalam hubungan seks tetapi juga karena lemahnya kedudukan Hagar dalam struktur sosial kemasyarakatan. Hagar berhak untuk mendapat perlindungan dan jaminan keselamatan dari majikannya sekalipun dalam keadaan hamil, ia juga berhak atas rahimnya dan anak yang dikandungnya sekalipun anak itu bukan dilahirkan baginya tetapi bagi Abraham.

c. Kekerasan Psikis

Hagar bukan saja mengalami penderitaan secara fisik tetapi juga secara psikis. Sekalipun sudah diperistri dan Abraham sudah menidurinya, tetapi ia tidak diberikan sedikit pun hak sebagai seorang istri, malah sebaliknya semakin ditindas. Jangankan dia, anak dalam kandungannya pun tidak bisa membangkitkan belas kasihan dari nyonyanya. Penindasan yang dilakukan oleh Sara, menyebabkan Hagar melarikan diri dari hadapannya (ayat 6b).

Upaya melarikan diri adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang karena berbagai peristiwa atau kejadian yang melukai dirinya. Batinnya terluka karena sekalipun sudah diperistri tetapi tetap direndahkan. Dalam keadaan itu, Hagar tak bisa melawan atau bereaksi secara verbal karena ia lemah, itulah sebabnya satu-

satunya pilihan yang diambil adalah dengan menarik diri/mundur atau melarikan diri. Secara psikologis, perasaan ini biasanya muncul dalam diri seseorang karena *sense of protective*, yakni perasaan takut ketika berada di tengah tekanan atau ancaman pihak lain.¹⁸ Dalam pelariannya, Hagar bukan saja merasa takut tetapi juga berada dalam kebingungan sampai-sampai malaikat Tuhan menjumpainya di Padang Gurun Syur dan mengatakan, "Dari mana datangmu dan ke mana pergimu?". Perkataan malaikat Tuhan kepada Hagar dalam Kejadian 21:17 yang diawali dengan "Jangan takut...", sesungguhnya hendak menekankan tentang kondisi psikologis yang dialami oleh Hagar. Ketakutan yang dirasakan oleh Hagar bukan karena tekanan dan penindasan yang ia alami tetapi terhadap keselamatan nasib anak yang dikandungnya.

Persoalan yang sama juga dialami olehnya tatkala ia telah kembali (Kej. 21). Sekalipun Ismael telah dilahirkan, ia dan anaknya tetap mengalami praktik diskriminasi dari majikannya. Hal ini memuncak ketika Ishak, anak tuan dan nyonyanya, yang disebutkan sebagai anak perjanjian itu telah lahir. Karena alasan yang tidak jelas tiba-tiba Sara mengambil keputusan untuk mengusir mereka kala Ishak dan Ismael bermain (Kej. 21:9). Satu-satunya keterangan yang menjelaskan alasan tersebut yakni karena persoalan warisan. Dan Tuhan dipakai untuk melegitimasi tindakan kekerasan, yakni pengusiran terhadap mereka (ayat 12). Seakan-akan Allah yang

¹⁸ Ada 6 (enam) perasaan yang mendasar dalam diri manusia yang digolongkan dalam dua bagian/golongan yang berbeda, yakni: *pertama*, perasaan yang menyenangkan, meliputi: bahagia, gembira, dan lembut; dan *kedua*, perasaan protektif, meliputi perasaan: takut, sedih, dan marah. Marlin Thomas, "Emotional Dynamics", dalam: Carolyn Schrock-Shenk (ed.), *Mediation and Facilitation Training Manual: Foundation and Skills for Constructive Conflict Transformation*, fourth edition, Akron, PA, Menonite Conciliation Service, 2000, h. 54-55.

berada di pihak mereka. Hagar telah mengorbankan segalanya untuk majikannya tetapi kemudian dicampakkan begitu saja tanpa perasaan dengan dan atas nama "Allah *Yahweh*", Allah umat Israel yang katanya pengasih, beda dari Allah yang ia imani di Mesir. Tetapi sekarang Allah pun seolah-olah berpihak kepada majikannya dan setuju terhadap praktik diskriminasi yang dilakukan.

Awalnya inisiatif Sara sangat menyebalkan hati Abraham (terjemahan LAI). Kata dasar *ra'a'*, yakni: sedih, terluka, menderita batin,¹⁹ sedangkan ayat tersebut diperjelas oleh BIS: "Abraham tidak senang dengan usul itu karena Ismael juga anaknya." Kebapakan Abraham muncul di sini sebagai ayah yang penuh dengan belas kasihan ketimbang Sara. Tetapi lagi-lagi Tuhan berfirman kepadanya dan seolah membenarkan usul Sara.²⁰ Sara sejak awal digambarkan berperan aktif dan berada di balik rencana pengusiran Hagar dan anaknya. Dan itu adalah sebuah pelecehan yang merendahkan posisi perempuan dalam kisah ini sebagai *pioneer* dari berbagai rencana dan perilaku kekejaman terhadap perempuan lain. Abraham yang awalnya berat hati justru pada akhirnya mengikuti kemauan Sara.

Sebenarnya inisiatif Sara dalam kisah ini bertujuan untuk memperoleh seorang anak laki-laki. Pertanyaannya mengapa Sara kelihatannya begitu berhasrat untuk memiliki seorang anak? Dalam budaya Patriarki, kelahiran seorang anak begitu pentingnya untuk meneruskan garis keturunan laki-laki. Oleh sebab itu, jika ternyata perempuan itu mandul dan tidak dapat meneruskan keturunan

¹⁹ Bible Work Version 6.

²⁰ Firman Tuhan yang seolah menyetujui pengusiran terhadap Hagar tidak bisa dipahami lepas dari persoalan ideologi kelompok mana yang dominan dalam memproduksi dan melahirkan teks tersebut. Hal ini dapat dipahami lebih jelas dalam penafsiran/kritik ideologi. Selain itu, perlu melakukan dekonstruksi ulang atau pembongkaran terhadap teks tersebut yang didominasi oleh wacana laki-laki.

maka ia tidak memiliki harga di mata laki-laki atau keluarga laki-laki. Dengan kata lain kemampuan untuk prokreasi adalah salah satu ukuran perempuan itu dihargai atau tidak. Sayangnya teks ini tidak memberikan penjelasan yang terinci mengapa Sara begitu berhasrat memiliki seorang anak sehingga menggunakan berbagai cara untuk memenuhi keinginannya melahirkan seorang anak baginya melalui budaknya Hagar. Karena posisi Hagar hanya seorang pembantu/budak, maka ia pun tidak bisa berbuat apa-apa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Sara dan Hagar adalah korban dari budaya patriarkhal yang menuntut anak laki-laki.

Penindasan dan penderitaan yang dialami oleh Hagar bukan saja melahirkan perasaan ketakutan tetapi juga luka batin yang mendalam. Tangisan Hagar ketika diusir adalah tangisan dari seorang perempuan yang merasa dicampakkan setelah dirinya dieksploitasi oleh majikannya tetapi juga tangisan seorang ibu yang tak sampai hati melihat anaknya mati kelaparan. Kesedihan seorang perempuan yang kehilangan hak-haknya. Padahal dalam hukum Ibrani seorang budak dijamin hak-haknya, seorang budak bisa saja dibebaskan dalam kasus-kasus tertentu, seperti yang diatur dalam Kitab Ulangan. Tetapi hukum tersebut tak berlaku untuknya karena ia hanyalah seorang asing sehingga sekalipun ia menjadi korban tetapi tidak mendapat perlindungan dari majikannya. Hagar disuruh pergi (diusir) dan bukan dibebaskan.

d. Kekerasan Ekonomi

Diri dan tubuh Hagar telah dibayar/dibeli dan seharga itulah ia mesti bekerja untuk majikannya.²¹ Bahkan seharga itu jugalah

²¹ Tidak ada keterangan tentang berapa Abraham membayar Hagar tetapi pada

hak-haknya telah dibeli. Harga diri Hagar hanya dinilai dan diukur sebatas uang. Seumur hidupnya Hagar mesti bekerja tanpa upah/gaji. Ia tak seperti layaknya pembantu lain yang setiap bulan menerima upah berdasarkan standar Upah Minimum Regional (UMR). Secara ekonomis, Hagar bergantung kepada tuan dan nyonyanya. Sekalipun Ismael telah dilahirkan bagi mereka tetapi ia tak mendapat harta/warisan apa pun. Sungguh malang nasib Hagar, seluruh pengorbanannya hanya dibayar dengan sekerat roti dan sekirbat air kala diusir tetapi itu pun atas belas kasihan Abraham. Masa depannya telah hancur karena ia sudah memiliki anak, bahkan statusnya tidak jelas. Hal ini akan berdampak pada sikap masyarakat terhadapnya tetapi juga anaknya Ismael.

Dalam hukum Ibrani, sang budak akan dibebaskan jika mengalami situasi seperti itu. Tetapi dalam kasus Hagar, ia bukannya dibebaskan, sebaliknya malah disuruh pergi (diusir) tanpa ada ganti rugi atau jaminan kehidupan bagi masa depan dan anaknya. Akibat dari tindakan tersebut, Hagar dan Ismael mengalami penderitaan dan kelaparan yang hebat di padang gurun. Mereka dibiarkan mengembara dalam kondisi kemanusiaan mereka yang terpuruk. Pada saat itulah malaikat Tuhan menjumpai mereka.

4. Di Mana Posisi Allah Dalam Kisah Pilu Hagar?

Perjumpaan dengan Malaikat Tuhan di padang gurun terjadi pada saat Hagar melarikan diri. Hal ini menunjukkan bahwa "Allah berpihak kepada korban" yang tertindas hak-haknya (Kej. 16:7,11).

setiap zaman harga budak bervariasi: 10-15 syikal perak (pada akhir millennium 3 di Mesopotamia); Yusuf dijual seharga 20 syikal perak (Kej. 37:28), pada abad kemudian rata-rata seorang budak seharga 30-50 syikal. *Ensiklopedi Alkitab...*, h. 188-199.

Allah tidak memilih muka kepada siapa Ia berpihak, apakah kepada umatnya atau kepada orang asing, tetapi kepada mereka yang menderita, sebab penderitaan telah membawa Hagar kepada dignitas yang direndahkan. Hagar mengakui hal tersebut dalam ayat 13, di mana Allah melihat Hagar dan penderitaannya serta menolong dia (Kej. 21:17). Keberpihakan Allah kepada Hagar bukan berarti Allah tidak berpihak kepada Abraham atau Sara, bukan juga berarti Allah lebih berpihak kepada perempuan asing tetapi Allah melihat bahwa dalam kisah ini Hagar adalah *victim* dan Allah berpihak kepada *victim*. Allah melihat telah terjadi suatu degradasi harkat dan martabat, nilai-nilai kemanusiaan tidak lagi dihargai oleh manusia, dan ini menimbulkan penderitaan yang sangat hebat. Itulah sebabnya kala Hagar berada dalam tekanan dan penderitaan Allah menyapanya dan menyuruhnya kembali kepada majikannya dan mengembalikan kembali hak-haknya yang terhilang. Hal yang sama terjadi pula ketika Hagar dan Ismael diusir dan mereka mengembara di padang gurun dan hampir mati kelaparan. Dalam keadaan sedih dan terluka, Allah menyapa Hagar. Dua kali berturut-turut dalam masa yang sulit Allah menyatakan diri sebagai Allah yang berpihak kepada mereka yang lemah, tertindas, dan sengsara.

Keberpihakan Allah bukan saja nampak ketika ia menjumpai *victim* dalam perjuangannya untuk keluar dari penderitaan tetapi Allah mendampingi *victim*. Pendampingan yang dilakukan tersebut pada saat terluka dan sedih/susah, pada saat Hagar berjuang sendirian dan merasa tak satu pun orang yang berpihak kepadanya. Allah tahu Hagar bukan saja menderita tetapi mengalami konflik batin yang hebat. Itulah sebabnya Allah mendampingi Hagar dan bertindak sebagai "healer" (penyembuh/pemulih). Proses penyembuhan atau

pemulihan yang Allah lakukan itu mencakup: *pertama*, penyembuhan atau pemulihan dari luka batin dan ketakutan yang ia alami; *kedua*, pemulihan hak-hak Hagar yang selama ini diabaikan. Hak-hak tersebut, di antaranya: *hak untuk hidup, hak untuk mendapat jaminan atau perlindungan saat mengandung maupun melahirkan*. Memang dalam perikop ini, Allah menyuruhnya kembali kepada majikannya. Tetapi keinginan supaya Hagar kembali ke tuannya tidak lalu kita pahami bahwa Allah berkeinginan untuk melanggengkan kekerasan yang dialami oleh Hagar. Perikop ini mesti kita pahami secara kritis adalah produk dari budaya Patriarkhal dengan kandungan ideologi penulis yang terkesan andosentris. Tetapi Allah sesungguhnya tidak melanggengkan kekerasan, sebaliknya Allah menghendaki agar hak-hak Hagar dipulihkan kembali, yakni ia diterima dan diperlakukan sebagai seorang perempuan yang memiliki harkat dan martabat walaupun sebagai seorang pembantu. Hagar dan anaknya Ismael juga berhak atas warisan, hak untuk dikasihi/dicintai, bahkan untuk memperoleh kebahagiaan (Kej. 21:20,21). Pemulihan hak-hak Hagar menunjukkan bahwa di hadapan Allah, semua manusia sama. Sekalipun ia orang asing dan budak, tetapi kemanusiaannya tetap melekat padanya yang membuat ia mesti dihargai sebagai ciptaan Allah. Allah sebagai pembela yang mengangkat kembali derajat Hagar dan Ismael menunjuk kepada proses pemulihan atas hak-hak korban.

Dalam penderitaan dan keputusan, Allah ingin supaya Hagar berjuang untuk hidup. Perjuangan untuk hidup adalah perjuangan untuk keluar dari penderitaan dan ketertindasan demi pembebasan nilai-nilai kemanusiaan manusia, yakni Hagar dan Ismael. Seperti Ishak, Ismael juga mendapat berkat yang sama. Sekali lagi Allah datang dan kali ini bukan saja karena Hagar tetapi tangisan

Ismael (Kej. 21:17b). Allah berpihak kepada mereka yang lemah dan tertindas dan memberikan harapan tentang suatu masa depan yang baru. Tetapi keberpihakan Allah tidak lantas menjadikan Hagar pasif dan menunggu. Proses pemulihan mesti melibatkan *victim*. Hal ini nampak dalam ayat 17, dikatakan "bangun" yang menunjuk kepada suatu sikap proaktif, perjuangan untuk keluar dari sebuah situasi/kondisi yang buruk atau mematikan, bahkan kepada suatu "proses pemberdayaan" yang dimulai dari peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu terhadap Ismael anaknya (Kej. 18,21).

5. Perjuangan dan Pemulihan Martabat Perempuan, Sebuah Sumbangan Bagi Konteks Kekerasan dan Penderitaan Terhadap Perempuan, Khususnya Pembantu Rumah Tangga (PRT)

Fokus perhatian pada perspektif korban/perempuan dalam proses penafsiran teks Kejadian 16 dan 21, dapat mengantar kita untuk melihat bagaimana Hagar dan Ismael diposisikan sebagai manusia yang memiliki dignitas sama dengan manusia lainnya. Bukan hanya teks Alkitab tetapi teologi pun sudah mesti direkonstruksi. Teologi yang direkonstruksi akan mengalami pembebasan dari kungkungan budaya patriarki yang bias gender. Pemerintahan Allah harus diinterpretasi secara baru dalam rangka pembebasan dan pemberdayaan umat manusia (perempuan maupun laki-laki) yang berada dalam berbagai belenggu dan penindasan, khususnya budaya patriarki. Dalam hal ini, pemerintahan Allah harus dipahami sebagai pemerintahan untuk menegakkan keadilan dan membawa kesejahteraan bagi semua tanpa batas jenis kelamin, suku, bangsa, ras, bahasa, maupun agama. Harapan untuk tegaknya kerajaan Allah

mendorong usaha mewujudkan keadilan di tengah-tengah hidup bermasyarakat dan bergereja.

Baik laki-laki maupun perempuan, berhak hidup bersama-sama menikmati haknya sebagai manusia, memikul dan menjalankan tanggung jawab dan kewajiban secara bersama. Tidak ada yang lebih unggul dari lainnya, dalam hal ini majikan dan pembantu rumah tangga sama derajat dan martabatnya sebagai ciptaan Allah. Keduanya sama-sama unggul karena sama-sama merupakan ciptaan yang diciptakan segambar dengan rupa Allah.

Harus diakui bahwa kekerasan kepada perempuan, khususnya Pembantu Rumah Tangga (PRT), dipengaruhi oleh paradigma berpikir dan berteologi yang berorientasi pada pola pikir dominasi dan subordinasi tentang mana yang lebih tinggi dan mana yang lebih rendah, mana yang lebih kuat dan mana yang lebih lemah, mana yang lebih berkuasa dan mana yang harus dikuasai. Majikan menganggap sebagai tuan yang lebih tinggi dan karenanya ialah yang dominan (berkuasa), sedangkan pembantu rumah tangga adalah subordinasi yang dikuasai, tunduk, taat, dan selalu siap dalam menerima kondisi dan perlakuan terburuk dari yang menguasainya.

Membaca kisah Hagar (Kej. 21:20-21) dari perspektif korban/perempuan merupakan upaya mengkritisi teks yang selama ini disakralkan sebagai pembenaran atas tindakan sewenang-wenang Abraham dan Sara sebagai majikan atas Hagar dan Ismael sebagai budak dan anak yang tak punya apa-apa. Teks ini tidak pernah diuraikan maknanya dan dikritisi secara benar dan adil. Pada teks ini, tindakan kekerasan Abraham dan Sara dianggap wajar dan terjadi atas perintah Allah. Tindakan Abraham dan Sara yang mengeksploitasi Hagar dan Ismael dianggap sebagai tindakan Allah,

di mana Allah sering diposisikan seolah-olah sebagai penindas yang tak berperikemanusiaan. Proses interpretasi dari sudut pandang perempuan adalah paradigma yang berorientasi pada hal bagaimana membaca Alkitab secara kritis dan dengan mempertimbangkan konteks masa kini, sehingga Alkitab tidak ditafsirkan sebagai kitab yang melegitimasi/memperkokoh ketidakadilan, kekerasan, dan diskriminasi antar jenis kelamin, diskriminasi terhadap anak, antar tuan dan hamba, maupun antar berbagai realitas lain dalam dunia.

Dengan melihat teks-teks secara baru (kritis), kita menempatkan objektifitas kemanusiaan yang setara dan adil demi hidup bersama. Pada tataran ini, PRT juga dipandang sebagai manusia yang mesti diperlakukan secara manusiawi pula, mereka perlu dihargai dan dilindungi, mereka berhak atas hidup mereka, bukan sebaliknya majikan yang berhak atas hidup mereka.

Agama-agama khususnya gereja bertanggung jawab untuk mengusahakan keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan antara laki-laki dan perempuan, dalam gerak bersama melawan semua bentuk diskriminasi, kekerasan, dan dominasi terhadap perempuan, yang adalah juga pelanggaran terhadap hak asasi manusia.

Perempuan, di antaranya PRT, adalah manusia. Mereka memiliki *dignitas* yang sama dengan majikan, karenanya mesti diupah sesuai porsi pekerjaannya. Ia berhak atas perlindungan dan kenyamanan diri untuk bekerja, dan berhak atas hidupnya, hidup yang dikaruniakan oleh Allah bukan dari majikan. Allah pemberi hidup adalah Allah atas semua manusia, bukan hanya bagi Abraham dan Sara yang dilegitimasi sebagai pewaris janji keselamatan.

Hagar dan Ismael adalah gambaran manusia di luar Abraham dan Sara yang juga diberkati Allah. Sebagai pencipta, Allah bukan

hanya menciptakan manusia Abraham, tetapi juga Hagar dan manusia lainnya yang ada di dunia. Allah memberkati bukan hanya orang-orang tertentu seperti yang dibesar-besarkan oleh Abraham, dan yang lain seperti Hagar dan keturunannya dikutuk, bukan juga memberikan keselamatan kepada kelompok manusia di bawah kendali Abraham dan yang lain dibinasakan. Allah dalam keadilannya berpihak kepada yang lemah dan yang tertindas. Ia berpihak kepada para perempuan bahkan PRT yang dieksploitasi untuk kepentingan majikannya. Keberpihakan Allah adalah juga keberpihakan kita yang berwujud dalam aksi nyata kita untuk pemulihan dan pemberdayaan kaum perempuan yang menjadi korban kekerasan dan penderitaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J.B., *Masalah Jender dan Tali Temalinya*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pembangunan Sosial, 1997.
- Bergant, Dianne & Robert Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Biale, Rachel, *Woman and Jewish Law*, New York, Schocken Books, 1995.
- Bible Work, Version 6.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid I*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2001.
- Franzmann, Manjela, *Woman and Religion*, New York, Oxford University Press, 2000.
- Humm, Magie, *Ensiklopedia Feminisme*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Kolibongso, Rita, "Kejahatan itu Bernama Kekerasan Dalam Rumah Tangga", dalam: *Jurnal Perempuan*, edisi 26, Jakarta: Yayasan Jurnal perempuan, 2002.
- Patty, Febby N., *Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Studi Kasus terhadap Prakter Kekerasan di Kota Ambon*, (tidak dipublikasikan), 2006.
- Thomas, Marlin , "Emotional Dynamics," dalam: Carolyn Schrock-Shenk (ed.), *Mediation and Facilitation Training Manual: Foundation and Skills for Constructive Conflict Transformation*, fourth edition, Akron, PA, Menonite Conciliation Service, 2000.

- Timo, Eben Nuban, *Perempuan Tertindas dalam Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- van Boven, Theo, *Mereka Yang Menjadi Korban*, Yogyakarta: Elsam, 2002.
- Yang, Lim Kiem & Bambang Subandrijo, *Kamus Alkitab (Terj.)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

_____, *Konflik, Spiritualitas Perempuan dan Rekonsiliasi*, Tesis, Yogyakarta: Sanata Dharma, 2005.

Widyanta, A.B., *Problem Modernitas Dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*, Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, 2002.

Williams, Delores. S., "Womanist Theology: Black Woman's Voice", dalam: Ursula King (eds.), *Feminist Theology from the Third World: A Reader*, New York: SPCK/Orbis Books, 1994.

BIODATA PENULIS

DR. ASNATH N. NATAR, M.TH.

Ditahbiskan sebagai pendeta GKS dan menjadi dosen di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, dalam bidang Teologi Feminis dan Teologi Pastoral. Gelar S1 dan S2 diperolehnya dari Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Gelar S3 diperoleh dari Augustana Theologische Hochschule, Neuendettelsau, Jerman. Menulis artikel di majalah dan buku, serta menjadi editor dan penyunting untuk buku, antara lain: *Perempuan Indonesia. Berteologi Feminis dalam Konteks, PSTF, 2004*; *Perempuan, Konflik dan Rekonsiliasi, PSTF, 2004*; dan *Ketika Perempuan Berteologi, TPK-PTCA, 2012*.

FEBBY NANCY PATTY, M.TH.

Menyelesaikan S1 di Fakultas Filsafat Teologi UKIM, Ambon. Pendidikan S2 ditempuh di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Ia ditahbiskan sebagai pendeta GPM dan bekerja sebagai dosen pada STAKPN Ambon. Saat ini sedang menempuh pendidikan S3 di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Aktif sebagai anggota dewan redaksi Jurnal Ilmiah Tangkole Putai, STAKPN Ambon dan Tim redaksi Majalah ASAU Pikom GPM.

IRA IMELDA, S.Si.

Menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta dan ditahbiskan sebagai pendeta

GKP. Saat ini sedang menempuh pendidikan S2 di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Menulis di berbagai media, antara lain: "Tamar dan Perkawinan Levirat", dalam *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer No. 11*, Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia, 2000; dan "Gereja dan Sepotong Ubi", dalam *Majalah Wawasan*, Bandung, Gereja Kristen Pasundan, 2003.

JERDA DJAWA, M.TH.

Menyelesaikan S1 di STT Intim Ujung Pandang dan ditahbiskan menjadi pendeta GMIH. Gelar S2 diperolehnya dari Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Saat ini sedang menempuh studi S3 di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Menulis di beberapa buku dan majalah, salah satunya: "Mencari Makna Penderitaan; Refleksi Pengalaman dalam Konteks Kerusakan di Halmahera", dalam; Zakaria Ngelow, dkk. (eds.), *Teologi Bencana*, Makasar, OASE INTIM, 2006.

JUDITH LIEM, M.SI.

Menyelesaikan pendidikan S1 jurusan Sosiologi Agama di Fakultas Theologia Universitas Kristen Satya Wacana. Gelar S2 jurusan Agama dan Masyarakat diperoleh dari Fakultas Theologia Universitas Kristen Satya Wacana. Menulis di beberapa majalah dan jurnal, antara lain: "Mengabaikan Hak dan Suara Perempuan", dalam: *Gema Teologi*, Jurnal Fakultas Theologia UKDW, Yogyakarta, 2010.

LIDYA KAMBO TANDIRERUNG, M.A., M.TH.

Ditahbiskan sebagai pendeta Gereja Toraja dan menjadi dosen di STT INTIM Makasar. Studi S1 diselesaikan di STT INTIM Makasar. Gelar M.A. diperolehnya dari Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta, sedangkan gelar M.Th. diraih dari Union Theological Seminary, New York, Amerika Serikat. Saat ini sedang menempuh studi S3 di Inter-religious Studies ICRS Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada. Aktif dalam Peruati, JPIT, dan beberapa komunitas lintas iman. Artikel yang diterbitkan: "Good News to the Poor and the Suffering Others: Depoliticizing Hegemonic Biblical Interpretations towards Christian-Muslim Common Liberative Socio-Political Stance", dalam *Jurnal "En Arche"* ICRS Yogyakarta.

MARGIE IVONNE DE WANNA, M.MIN.

Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, serta ditahbis menjadi pendeta di GPIB. Saat ini sedang menempuh studi S3 di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Pernah menjabat sebagai Sekretaris Departemen Teologi GIPB (2005-2010), dan anggota BPP Peruati (2006-2011).

MELINDA SIAHAAN, S.SI.

Ditahbiskan sebagai pendeta HKBP dan menjadi dosen di STAKPN Tarutung. Pendidikan S1 diselesaikan di STT Jakarta dan saat ini sedang menempuh studi S2 di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Terlibat aktif sebagai aktifis

perempuan di Sumatra Utara. Menjadi editor buku *Liturgi dan Musik Gereja*. Karya tulis yang pernah diterbitkan: "Advokasi Lingkungan Dampak dari PLTPB Sarulla", Sinar Harapan, 2007.

WELDEMINA YUDIT TIWERY, M.HUM.

Menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Theologi UKIM, Ambon. Gelar S2 diperolehnya dari Prodi Teologi Kontekstual Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Saat ini sedang menempuh studi S3 di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Dosen di STAKPN Ambon. Editor *Jurnal Marah Christy* STAKPN Ambon dan *Majalah ASSAU PIKOM GPM*.

Don't Send Me Flower Again

Tema yang diangkat dalam buku yang berjudul *Don't Send Me Flower Again* ini adalah "Perempuan dan Kekerasan". Judul ini didasarkan pada fakta lingkaran kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan, yang dimulai dengan kekerasan, kemesraan (pemberian bunga permohonan maaf), kekerasan, kemesraan... begitu terus, hingga pada kematiannya pun suami masih mengirimkan bunga di pusaranya. Saat ini, kaum perempuan tidak menginginkan bunga, tetapi yang diinginkan adalah "Stop Kekerasan!".

Kekerasan yang dialami perempuan merupakan masalah klasik yang hingga saat ini belum bisa dituntaskan. Kekerasan terhadap perempuan tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik belaka, namun juga kekerasan psikis, ekonomi, dan seksual, baik yang terjadi di dalam keluarga, masyarakat, ataupun negara. Kekerasan terhadap perempuan adalah wujud dari kesenjangan posisi tawar dan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, yang mengarah pada dominasi dan diskriminasi oleh laki-laki kepada perempuan.

Perjuangan untuk menghentikan tindak kekerasan yang kerap terjadi menuntut keterlibatan semua pihak dengan mengerahkan berbagai pendekatan yang konstruktif. Salah satu pendekatan yang dipakai adalah pendekatan penyadaran pemahaman secara akademis yang diharapkan dapat mengubah paradigma berpikir patriarkhi penyumbang tindak kekerasan. Dan bersyukur bahwa kesadaran tersebut muncul dalam kesepakatan Peruati DIY untuk menerbitkan tulisan bersama dalam sebuah buku dengan tema "Perempuan dan Kekerasan". Semoga buku ini bermanfaat dalam upaya penyadaran akan realitas kekerasan yang terjadi dan memikirkan cara-cara terbaik untuk mengatasinya.



YAYASAN
TAMAN PUSTAKA KRISTEN
INDONESIA



PERUATI/A TEWI DIY

